

# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR TEMATIK MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) KELAS V SD

**Wahyu Purnaningsih**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga  
Email: 292015144@student.uksw.edu

**Stefanus Christian Relmasira**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga  
Email: srelmasira@uksw.edu

**Agustina Tyas Asri Hardini**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga  
Email: agustina.hardini@uksw.edu

## Abstract

The purpose of this research is to improve Critical Thinking Skill and Learning Result through Problem Based Learning (PBL) model. The type of the research used is Class Action Research and the subject of the research is 28 students of grade V of SDN Tegalrejo 01, consist of 13 male students and 15 female students. The data collection technique include observation, document study, test and non test. The data analysis technique used are descriptive quantitative and descriptive qualitative. The result of the research consist of two cycles: (1) cycle 1 Problem Based Learning application on critical thinking skills with the average of 58, 57% and for learning result 71,57%; (2) cycle 2 follow up from the weakness and shortage of the first cycle, in this stage the critical thinking skill average increase in the amount of 76,19%, and for learning result increase with the average of 82,68%. Based on the review, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning model can improve the students' critical thinking skill and learning result. The purpose of this research is to improve Critical Thinking Skill and Learning Result through Problem Based Learning (PBL) model. The type of research used is Class Action Research and the subject of the research is 28 students of grade V of SDN Tegalrejo 01, consist of 13 male students and 15 female students. The data collection technique includes observation, document study, test, and non-test. The data analysis technique used is descriptive quantitative and descriptive qualitative. The result of the research consists of two cycles: (1) cycle 1 Problem Based Learning application on critical thinking skills with the average of 58, 57% and for learning result 71,57%; (2) cycle 2 follow up from the weakness and shortage of the first cycle, in this stage the critical thinking skill average increase in the amount of 76,19%, and for learning result increase with the average of 82,68%. Based on the review, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning model can improve the students' critical thinking skills and learning the result.

## Keywords:

*Critical thinking; Learning result Problem Based Learning Model*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar dengan melalui penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Tegalrejo 01 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi dokumen, tes dan non tes. Teknis analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdiri dari dua siklus: (1) siklus I dari penerapan model *Problem Based Learning* pada kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata 58,57%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata sebesar 71,57%; (2) siklus II tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dalam siklus pertama, pada tahap ini hasil kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 76,19%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata sebesar 82,68%. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

## Kata Kunci:

*Berpikir kritis; Hasil Belajar; Model Problem Based Learning.*

## A. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan merupakan salah satu kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah terus melakukan segala upaya demi peningkatan mutu

pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah merubah kurikulum. Kurikulum yang saat ini diterapkan sekolah adalah kurikulum 2013, dimana pembelajarannya berbasis tematik. Aspek yang ditekankan pada kegiatan pembelajaran 2013 menurut Rafianti, Y.

S. (2018:64) yakni penguatan pada pendidikan karakter, selain itu dalam pembelajaran tersebut juga harus dikaitkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative* dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Salah satu mata pelajaran tematik yang diintegrasikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Idealnya dalam pembelajaran IPA diajarkan dengan proses pembelajaran yang efektif dan memberikan pemahaman yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto A. (2013:167) IPA adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan yang sesuai sasaran, menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran yang masuk akal untuk mendapatkan kesimpulan.

Mata pelajaran IPA wajib diberikan khususnya di jenjang sekolah dasar. Adapun alasannya menurut Trianto (2010:4) yaitu : (1) IPA berfaedah bagi bangsa; (2) jika dijelaskan dengan percobaan, tidak akan menjadi mata pelajaran yang bersifat hafalan; (3) memberikan potensi membentuk kepribadian anak secara keseluruhan dan (4) bila IPA diajarkan pada peserta didik dengan tepat, dapat memberikan kesempatan berpikir kritis. Berpikir kritis di dunia pendidikan saat ini sangat ditekankan, salah satunya dengan memberikan soal yang bersifat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada evaluasinya untuk melatih anak dalam aspek menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Menurut Rachmadtullah (2015:289) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat perbedaan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta dapat melakukan analisis dan evaluasi, serta dapat merencanakan tahapan-tahapan pemecahan masalah, dapat menerapkan bahan yang telah dipelajari dalam bentuk tingkah laku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan wawancara dan observasi di SD Tegalrejo 01, pendidik sudah berusaha mengaplikasikan pembelajaran tematik sesuai prosedur kurikulum yang berlaku. Pada materi ajar pendidik mengembangkan dari buku tematik dan disampaikan dengan tanya jawab maupun ceramah. Namun metode tersebut tidak selalu

berjalan dengan baik, karena saat pendidik menjelaskan materi tidak sedikit peserta didik yang ramai, memainkan alat tulis, berjalan-jalan dikelas dan ada yang melamun, sehingga hanya beberapa peserta didik yang aktif merespon pertanyaan disela-sela pendidik menjelaskan. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hasil angket yang diberikan sebelum tindakan menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi tidak ada, sebagian besar peserta didik baru mencapai kemampuan berpikir kritis tingkat sedang yang berjumlah 14 peserta didik dengan persentase 50%. Sedangkan, yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam predikat tinggi hanya 9 peserta didik atau persentase 32,14% dan sisanya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam predikat kurang sebanyak 5 peserta didik atau persentase 17,86%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik berdampak pada ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Tegalrejo 01. Dari keseluruhan jumlah pendidik sebanyak 28 hanya 42,86 % yang mencapai ketuntasan dan sebesar 57,14% belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Dengan melihat fenomena tersebut, pembelajaran yang diimplementasikan di SD Negeri Tegalrejo 01 masih cukup jauh dengan harapan diterapkannya kurikulum 2013, yang dimana pembelajarannya harus mengaitkan ke 4C salah satunya berpikir kritis. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif, membentuk pengalaman dan pemecahan masalah. Dengan menerapkan model tersebut peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga membentuk pengalaman belajar yang baik dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Menurut penulis model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik khususnya mata pelajaran IPA adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model tersebut menyajikan materi pelajaran dengan pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat menganalisa permasalahan yang dihadapi dan mencari kemungkinan yang dapat

menjadi solusi dari permasalahan itu sendiri. Dengan demikian peserta didik membentuk pengalaman belajarnya sendiri melalui pemecahan masalah. Menurut Suparman (2014:84) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan problem dan merefleksi pengalaman. Melalui model tersebut diharapkan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih bermakna dengan pengalaman yang dimiliki. Seperti yang ditegaskan oleh Trianto (2010:94-95) tujuan PBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Selain tujuan PBL, Trianto (2010:96) menambahkan kelebihan yang lain dari model PBL ini, antara lain : (1) Sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik; (2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (3) Memupuk sifat inkuiri peserta didik; (4) Retensi konsep yang kuat; (5) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maqbullah & Muqodas, I. (2018) tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA disekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Suwandi, Y. (2015) tentang penerapan penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang ekosistem.

Berdasarkan ulasan permasalahan diatas, penulis bermaksud memecahkan permasalahan pembelajaran dengan melalui model *Problem Based Learning*. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu “ Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?” dan yang kedua “ Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?”. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yakni meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Adapun tahapan siklus dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan menurut Tampubolon (2014:18) terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut terus berulang sehingga membentuk sebuah siklus. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti harus melakukan observasi dan wawancara guna mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan. Tahapan perencanaan dilakukan ketika peneliti sudah mengetahui permasalahan yang ingin diperbaiki dengan merancang perencanaan yang matang sehingga ketika pada tahap pelaksanaan dapat dilaksanakan sesuai hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap pengamatan didapatkan data-data yang diperlukan setelah dilaksanakan tindakan, sehingga terlihat proses dan hasil dengan menggunakan alat ukur berupa instrument. Tahapan refleksi adalah tahap dimana data diolah sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan dan menjadi kesimpulan dari keberhasilan penelitian tindakan kelas, selain itu juga sebagai penentu tindakan selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V semester II di SD Negeri Tegalrejo 01 Kota Salatiga dengan jumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X atau variabel bebas yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan variabel Y atau variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes dalam penelitian ini adalah dengan memberikan soal HOTS pada setiap siklus untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Soal yang diberikan tentang menganalisis bacaan tek nonfiksi dan siklus air yang sudah diujikan validitas dan reliabilitasnya menggunakan anates versi 4.0.9. Selain teknik tes ada teknik non tes yang berupa angket untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dan lembar observasi kegiatan mengenai langkah-langkah pembelajaran tematik melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Adapun

keterampilan berpikir kritis yang dijadikan pedoman penelitian ini, menurut Ennis (Suwama, 2017:13) diantaranya yaitu, memberikan penjelasan secara sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberi penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ialah meningkat menjadi 75%.

Pembelajaran tematik penelitian ini adalah tema 8 Lingkungan sahabat kita ditekankan mata pelajaran IPA pada KD 3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup. 4.8 Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada penelitian ini mengalami peningkatan karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Kondisi yang sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar masih rendah hal tersebut didasari dari hasil wawancara dengan guru kelas V dan observasi antara lain: 1) sebagian peserta didik saat pembelajaran masih ramai. 2) ketika guru memberi pertanyaan di sela-sela menjelaskan materi hanya sebagian peserta didik yang

menjawab, 3) saat berdiskusi kelompok banyak peserta didik yang ngobrol di luar konteks pelajaran, 4) 2 sampai 3 peserta didik ada yang berjalan-jalan menuju meja teman satu kelas ketika pelajaran berlangsung, 5) ada satu peserta didik yang melamun dan tidak fokus terbukti saat diminta meneruskan bacaan yang dibacakan temannya tidak bisa melanjutkan. Sedangkan untuk hasil belajar sebesar 57,14% peserta didik belum tuntas dan sisanya sebesar 42,85% sudah mendapatkan nilai yang tuntas. Untuk itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Tegalrejo 01. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan pada pembelajaran siklus I dan hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II. Praktek pelaksanaan siklus I mengalami 5 tahapan. Pertama, dimana peserta didik diberi pertanyaan untuk masuk pada permasalahan yang akan dipecahkan. Tahap kedua, peserta didik mengamati video yang diputar. Tahap ketiga, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 4-5 peserta didik. Tahap keempat, mengerjakan permasalahan yang diberikan dan mencari solusinya dengan bantuan media cetak sebagai sumber belajar dan guru sebagai fasilitator. Tahap kelima, peserta didik diajak merefleksi materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I, hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus I dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siklus I**

No	Predikat Keberhasilan	Jumlah peserta didik	
		Jumlah	Persentase
1.	Sangat Tinggi	2	7,14%
2.	Tinggi	12	42,86%
3.	Sedang	11	39,29%
4.	Kurang	3	10,71%
Jumlah		28	100%

Dari tabel hasil kemampuan berpikir kritis diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat tinggi dengan persentase 7,14% dari jumlah 28 peserta didik, predikat tinggi sebanyak

12 peserta didik atau 42,86%, predikat sedang sebanyak 11 peserta didik atau 39,29%, dan sebanyak 3 peserta didik atau 10,71% dengan predikat kurang. Kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah ini dikarenakan banyak

peserta didik yang tidak aktif, sibuk sendiri dan ramai ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga ketika disajikan permasalahan peserta didik kesulitan dalam menganalisis masalah yang ingin diselesaikan. Seperti yang telah ditegaskan oleh Sani (2014:127) *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu masalah, mengajukan beberapa pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Jadi dapat

disimpulkan apabila peserta didik belum dapat memecahkan masalah yang telah disajikan di dalam kegiatan pembelajaran maka penerapan model *problem based learning* (PBL) pada penelitian siklus I masih ada kekurangan. Kekurangan pada siklus I tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siklus I dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1**  
**Ketuntasan Hasil Belajar siklus I**

Dari diagram diatas diketahui bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 60,71% dari keseluruhan peserta didik dan yang kategori tidak tuntas sebanyak 39,29%. Meskipun dari data tersebut terlihat jika ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan, akan tetapi kenaikan tersebut belum memenuhi ketuntasan yang ingin dicapai yaitu sebesar 75% dari keseluruhan peserta didik sehingga sangat perlu dilakukan tindakan siklus II. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan dalam siklus II ini mengalami peningkatan, yang sebelumnya sebagian peserta

didik masih ramai sekarang lebih tenang dan memperhatikan, yang sebelumnya pasif dengan rangsangan pertanyaan langsung yang diberikan pendidik guna memotivasi peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung pada pembelajaran, dan yang sebelumnya bingung dalam menganalisis masalah menjadi mengetahui kunci permasalahan yang sedang dihadapi. Dampak peningkatan kualitas proses dalam kegiatan pembelajaran tersebut, menimbulkan progres yang baik pada perolehan data kemampuan berpikir kritis siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siklus II**

Predikat Keberhasilan	Jumlah peserta didik	
	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	9	32,14%
Tinggi	11	39,29%
Sedang	7	25%
Kurang	1	3,57%
Jumlah	28	100%

Dari data tabel 2 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siklus II terdapat 9

peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat tinggi dengan persentase 32,14%

dari jumlah 28 peserta didik, predikat tinggi sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 39,29%, predikat sedang sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 25%, dan sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 3,57% dengan predikat kurang, artinya siklus II yang dilakukan berdampak pada kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V pada kategori tinggi. Dengan adanya perbaikan pada siklus II ini, pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif karena kondisi kelas yang susah diatur karena sangat ramai menjadi lebih kondusif dan aktif. Terlihat ketika awal pembelajaran siklus II pada awal pembelajaran dimana pendidik melakukan apersepsi dengan tanya jawab sebagian besar peserta didik merespon, ketika pendidik memutar video seluruh peserta didik menyimak dengan sungguh-sungguh, dan ketika pendidik membagikan permasalahan seluruh kelompok mengerjakan dengan antusias tanpa kebingungan. Selanjutnya untuk ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II yang dapat disajikan dalam diagram berikut ini.



**Gambar 2**  
**Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II**

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang tuntas untuk pelajaran tematik sebanyak 89,29% dan yang tidak tuntas dengan persentase sebesar 10,71% dari keseluruhan peserta didik. Berdasarkan indikator keberhasilan dengan KKM 75 dan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 75% maka dapat disimpulkan indikator keberhasilan telah tercapai.

Dilihat dari hasil kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan maka dapat ditemukan perbandingan secara deskriptif kuantitatif sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Perbandingan kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik SD Negeri Tegalrejo 01 Salatiga Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Predikat Keberhasilan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	0	0%	2	7,14%	9	32,14%
Tinggi	9	32,14%	12	42,86%	11	39,29%
Sedang	14	50%	11	39,29%	7	25%
Kurang	5	17,86%	3	10,71%	1	3,57%
Jumlah	28	100%	28		28	100%
Skor Maksimal	71		80		95	
Skor Minimal	33		37		40	
Rata-rata	53,93%		58,57%		76,19%	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tindakan yang telah dilakukan membuktikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas V SD Negeri Tegalrejo 01 salatiga pada mata pelajaran IPA. Kemampuan berpikir kritis yang awalnya sebesar 53,93%, setelah dilakukan

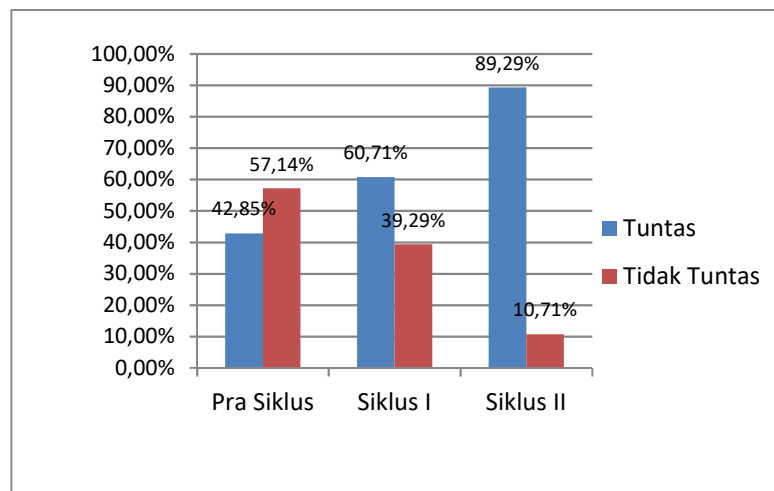
tindakan pada siklus I menjadi sebesar 58,57%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan 76,19%.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan dapat diketahui telah terjadi peningkatan yang signifikan hasil



belajar tematik melalui model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri Tegalrejo 01 pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

dapat digambarkan pada diagram perbandingan ketuntasan hasil belajar peserta didik berikut ini:



**Gambar 3**  
**Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Dari gambar 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus yang hanya 12 anak yang tuntas, dan setelah dilakukan siklus I dengan melalui model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dari jumlah ketuntasan menjadi 17 peserta didik, dan karena belum memenuhi ketentuan 75% dilanjutkan siklus II dan meningkat menjadi 25 peserta didik tuntas hasil belajarnya dengan persentase 89,29% dan yang belum tuntas turun menjadi 3 peserta didik atau sebesar 10,71%.

Dilihat dari hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada setiap siklus yang dilakukan, maka penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nopia, J. A (2016) tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darmono, S (2014) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan saintifik dan hasil belajar peserta didik kelas V pada setiap siklusnya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, Firosalia & Indri (2018) melalui penerapan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kelas 4 SD.

Selain beberapa penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Listiani, W (2017) melalui penerapan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV terlihat dari peningkatan yang dialami pada setiap siklusnya. Penelitian ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017) tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Dibuktikan pada data yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya.

Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar saja tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD. Karena dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dan menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan. Berpikir kritis disini dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik saat pelaksanaan proses pembelajaran, dimana peserta didik terlibat langsung dalam memecahkan permasalahan, sehingga dengan demikian peserta didik membangun pengetahuannya melalui kegiatan yang telah dilakukan. Adapun kriteria berpikir kritis yang dicapai peserta didik antara

lain, sangat tinggi, tinggi, sedang dan kurang kritis. Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan yaitu dalam pelaksanaannya peserta didik kesulitan pada tahap memecahkan masalah karena pada pembelajaran sebelumnya peserta didik disajikan materi secara langsung dan pada angket kemampuan berpikir kritis ada yang malas mengisi dan akhirnya mengisi dengan asal tanpa memperhatikan pernyataan yang disampaikan. Sedangkan untuk keunggulan dalam penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* guna meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar peserta didik kelas V.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Terbukti siklus I dari penerapan model *Problem Based Learning* pada kemampuan berpikir kritis IPA predikat sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 7,14%, predikat tinggi 12 peserta didik dengan persentase 42,86%, predikat sedang sebanyak 11 peserta didik dengan persentase sebesar 39,29% dan predikat kurang sebanyak 3 orang dengan persentase 10,71%. selanjutnya untuk hasil belajar 17 peserta didik yang tuntas dengan persentase 60,71% dan yang tidak tuntas turun menjadi 11 peserta didik atau 39,29%. Siklus II tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dari siklus pertama, pada tahap ini hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat sangat tinggi sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 32,14%, yang berpredikat tinggi 11 peserta didik dengan persentase 39,29%, predikat sedang ada 7 peserta didik dengan persentase 25% dan yang predikat kurang terdapat 1 peserta didik atau 3,57%, selanjutnya untuk hasil belajar peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 25 peserta didik dengan persentase sebesar 89,29% dan peserta didik yang tidak tuntas turun menjadi 10,71% atau sebanyak 3 peserta didik. Pembelajaran yang berbasis masalah ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran yang dimana pelaksanaannya membutuhkan solusi dari permasalahan yang disajikan. Ketika peserta didik mencari solusi

dengan berbagai sumber belajar disitulah peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berdampak pada tingkat pemahaman materi yang lebih bermakna. Selain itu, model yang berbasis masalah ini dapat mengasah kemampuan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga jika diberi soal tes ataupun permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

### SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, diantaranya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang kurang baik. Model Problem Based Learning ini juga melatih pemecahan masalah, sebaiknya pemilihan materi dengan model ini sesuai dengan kejadian nyata sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan tugas pendidik hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran seperti ini mengasah kemampuan dalam menganalisis permasalahan hingga mengevaluasi pemecahan sebagai solusi atas masalah yang dihadapi menjadikan anak berpikir lebih kritis dan membentuk pengalaman belajar yang efektif dibandingkan hanya hafalan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan jurnal penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang mendukung dan memberi motivasi baik segi moril maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Stefanus C. Relmasira selaku dosen pembimbing 1 dan ibu Agustina Tyas Asri Hardini selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan, kepala sekolah dan guru SD Negeri Tegalrejo 01 yang sudah memberikan kesempatan dan waktunya untuk peneliti melakukan PTK dan pihak perguruan tinggi Universitas Kristen Satya Wacana khususnya Prodi PGSD yang telah memberikan perizinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Saintifik dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas 4 SD Tunggulsari Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tema 3 Sub Tema 2 Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 (*Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSKGDJ FKIP-UKSW*).
- Listiani, W. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta didik Kelas 4. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*. 1(6): 694-707.
- Mulyasa, (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pamungkas, Firosalia & Indri. (2018). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta didik Kelas 4 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.1 (Oktober 2018)*: 287-293.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.
- Rafianti, Y. S. (2018). Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif Calon Guru Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 64.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujana. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dengan Siklus Lesson Study. *Media Edukasi*.
- Suparman. (2014). Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Mahapeserta didik Mata Kuliah Elektronika Analog Dengan Pembelajaran PBL. *Jurnal JPTK (Vol 22, Nomor 1 Mei 2014)*.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tentang Ekosistem Melalui Metode Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6 Edisi 1 Mei 2015*, 6.
- Suwarma, D. M. (2017). Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Jakarta: Penerbit Cakrawala Maha Karya.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, M. P. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.